

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* PADA MATA PELAJARAN IPA

THE IMPROVING OF STUDENT ACTIVITIES THROUGH GUIDED DISCOVERY IN SCIENCE

Oleh: Saifudin Noorrohman, Universitas Negeri Yogyakarta, noorrohmans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *guided discovery* dan mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Dukuh 2 tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 2, Sleman yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, (3) refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided discovery* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA. Rata-rata keaktifan siswa secara keseluruhan pada pra siklus sebesar 33,75% (kategori sangat kurang), selanjutnya dengan penerapan model *guided discovery* pada siklus I meningkat menjadi 74,43% (kategori baik). Setelah dilakukan perbaikan oleh guru keaktifan siswa meningkat menjadi 89,10% (kategori sangat baik) pada siklus II.

Kata kunci: keaktifan, *guided discovery*.

Abstract

The purpose of the research was to describe the process of applying guided discovery learning model and to know the improvement of student learning activity in science studies for fourth grade students in Dukuh 2 Elementary School for the academic year 2017/2018. The kind of research was classroom action research. The research used Kemmis and Taggart design. The subject of the research were 31 of fourth grade students in Dukuh 2 Elementary School, Sleman. The research consisted of two cycles. Each cycle consisted stages include: (1) planning, (2) acting and observing, (3) reflecting. The techniques of data submission were by using observation and interview. The techniques of data analysis were quantitative descriptive and qualitative descriptive. The results of this research shows that guided discovery learning model can improve activities learning of science. The average of student activities in pre cycle was 33,75% (very less), then with the implementation of guided discovery learning model in cycle I increases to 74,43% (good category). After conducting reflection by teachers activities can increases student activities to 89,10% (very good category) in cycle II.

Keywords: Students activities, guided discovery.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disingkat menjadi IPA, merupakan salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik integratif. Penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 bisa dikatakan merupakan hal yang tepat untuk membelajarkan IPA di sekolah dasar. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran IPA yang mana

dalam pembelajarannya tidak cukup dengan menghafal konsep-konsep IPA saja, namun pokok dari pembelajaran IPA adalah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA. Melalui kegiatan praktik siswa akan mendapat pengalaman langsung, misalnya pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana.

Keaktifan siswa dapat ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat praktik karena siswa akan mengalami secara langsung. Kemampuan seorang guru diuji dalam hal ini. Seorang guru harus bisa menjadikan

suasana pembelajaran IPA menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa. Guru dapat menyusun strategi pembelajaran untuk merangsang keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sedang dipelajari. Guru yang menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 seharusnya bisa merangsang keaktifan belajar siswa.

Pembelajaran saat ini telah mengacu pada Kurikulum 2013 yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa, namun masih banyak ditemui guru yang mengajar dengan metode ceramah saja. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa penggunaan metode ceramah memang baik dilakukan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi, jika guru menggunakan metode tersebut secara terus menerus, terlebih apabila materi yang diajarkan harus menggunakan praktikum, hal ini membuat siswa cenderung akan bosan dan tidak fokus dengan pembelajaran. Siswa akan mencari hal-hal lain yang lebih menarik di luar konteks pembelajaran. Pemilihan metode ataupun model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menerima materi pelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada hari Jumat 22 September 2017 terhadap siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 2, didapatkan hasil sebagai berikut: Ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa tidak menjawab atau diam saja. Hanya ada 2 siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru. Saat guru meminta siswa menjawab soal di papan tulis, yang menjawab

hanya 2 siswa yang sama, sedangkan siswa lain tidak menjawab. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV tersebut. Guru mengatakan sudah melakukan beberapa variasi ketika mengajar dengan menyesuaikan materi yang diajarkan, namun menurut guru kelas IV siswa pada tahun ajaran ini memang banyak yang pasif dan mereka cenderung penurut. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa secara klasikal ketika jam istirahat. Adapun 4 jawaban dari siswa-siswa tersebut yaitu mereka tidak menjawab karena tidak mau, tidak berani karena takut salah, dan memang tidak bisa menjawab.

Dari uraian diatas, perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA. Solusi yang sesuai dengan arahan pemerintah untuk pembelajaran saat ini, tercantum dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 pada Bab II tentang Karakteristik Pembelajaran, disebutkan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu didukung dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Model pembelajaran berbasis penyingkapan/penemuan (*discovery*) tepat digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang berarti siswa lebih dituntut untuk aktif dalam dalam pembelajaran.

Bruner, 1966 (Priansa, 2017:258) menyatakan bahwa pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan

dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Selain itu, Fitri Astuti Wahyu Utami, dkk. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014” model pembelajaran *guided discovery* berhasil meningkatkan aktivitas siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014. Hasil yang diperoleh yaitu: pada pra siklus rata-rata aktivitas siswa 32,47%, kemudian pada siklus I naik menjadi 73,47%, dan pada siklus II mengalami kenaikan lagi menjadi 80,26%. Melalui penerapan model ini siswa belajar dengan menemukan sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran IPA melalui aktivitas yang dilakukannya.

Penemuan terbimbing atau selanjutnya disebut *Guided Discovery* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan yang dilakukan siswa. Model pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran IPA yang di dalamnya mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini

menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, (3) refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Dukuh 2 yang lokasinya terletak di Dusun Dukuh, Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 2 tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah sebanyak 31 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, dimana pada model ini komponen tindakan dan pengamatan menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Adapun empat komponen itu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan (Plan)

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan masalah yang akan diteliti.
- b. Menganalisis dan merumuskan masalah.
- c. Merencanakan tindakan perbaikan.
- d. Peneliti bersama guru memilih materi yang akan digunakan dan mengembangkannya.
- e. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran

guided discovery dengan pertimbangan dosen dan guru.

f. Menyiapkan sumber belajar, bahan materi, media, dan alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran.

g. Menyusun lembar observasi keaktifan siswa dan aktivitas pembelajaran guru.

h. Melakukan diskusi dengan guru mengenai pembelajaran IPA dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *guided discovery*.

2. Tindakan (Act) dan Pengamatan (Observe)

Pada tahap tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari perencanaan sebelumnya. Guru memberikan tindakan menggunakan pembelajaran *guided discovery* dalam proses pembelajaran IPA dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dua observer pendamping untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan observer dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan observasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru. Hal-hal yang perlu diamati dalam lembar observasi tersebut meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan model pembelajaran *guided discovery* yang dilakukan oleh guru, serta kesesuaian antara rencana dan implementasi tindakan.

3. Refleksi (Reflection) Refleksi dilakukan untuk mengkaji mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan tindakan yang

akan dilakukan selanjutnya. Apabila hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan maka penelitian dapat dihentikan. Namun apabila hasil penelitian belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, dapat dilaksanakan siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini adalah data keaktifan belajar siswa. Data keaktifan belajar ini dihimpun melalui teknik observasi dan wawancara. Wawancara digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Observasi digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa dari sudut pandang observer. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara dan lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi.

Data sekunder penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan tes hasil belajar IPA. Observasi yang dilaksanakan bersifat langsung seperti halnya observasi untuk mengukur keaktifan. Pengamatan dan pencatatan terhadap subjek penelitian berada, sehingga observer berada dalam lokasi yang sama dengan subjek penelitian, yaitu siswa. Instrumen yang digunakan dalam lembar observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa adalah lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Wawancara dan Observasi Keaktifan Siswa

Analisis data kualitatif digunakan untuk memaknai hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tindakan yang dilakukan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan ditulis dalam bentuk kalimat untuk memberikan

informasi secara deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Persentase dari lembar observasi siswa akan dibandingkan antara siklus I dan siklus II, jika hasilnya meningkat maka pembelajaran menggunakan model *guided discovery* berhasil meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 2.

Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan siswa dihitung dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2010: 188) sebagai berikut.

$$(\%) = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan skor kemudian ditentukan kriterianya. Cara penentuan kriteria yaitu membandingkan antara persentase yang diperoleh dengan tabel kategori persentase skor. Berikut adalah tabel kategori persentase skor observasi aktivitas siswa menurut Kusumah & Dwitagama (2010: 154) dengan modifikasi.

Tabel 1. Kategori Persentase Skor

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	85 – 100	Sangat Baik
2.	70 – 84	Baik
3.	55 – 69	Cukup
4.	40 – 54	Kurang
5.	< 40	Sangat Kurang

Dari analisis data lembar observasi aktivitas siswa dapat diketahui persentase keaktifan siswa pada masing-masing siklus, sehingga dapat diketahui peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA yang telah

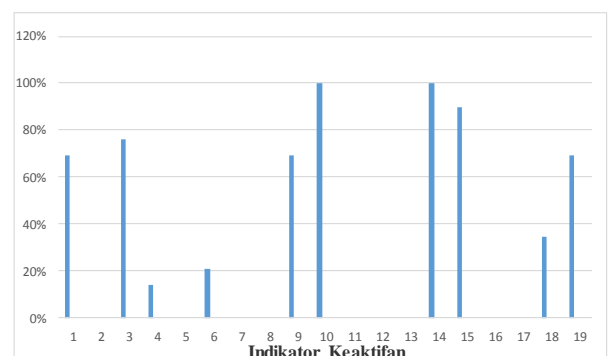
dilaksanakan. Hasil analisis data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif kuantitatif.

Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *guided discovery* pada proses pembelajaran. Hasil pengamatan dalam lembar observasi guru dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diolah untuk memaknai data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* pada siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 2. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya aktivitas siswa yang sesuai dengan indikator keaktifan belajar. Hasil observasi pra siklus, didapatkan persentase keaktifan siswa sebesar 33,75% (kategori sangat kurang).

Hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran pra siklus tersaji dalam diagram batang pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Keaktifan Siswa pada Pra Siklus

Selama proses pembelajaran IPA siswa terlihat kurang fokus dan memperhatikan pelajaran karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Siswa tidak diberikan

kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui percobaan-percobaan yang terstruktur. Ketika melakukan percobaan guru lebih sering memberikan contoh secara klasikal, sehingga ada siswa yang memperhatikan dan ada yang tidak. Selain itu guru lebih dominan menggunakan metode ceramah daripada percobaan yang bersifat penemuan. Pembelajaran IPA seharusnya dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan jawaban. Hal ini dipertegas oleh Asy'ari (2006: 22) yang menyatakan bahwa di dalam pembelajaran IPA harus diciptakan suatu kondisi agar siswa selalu aktif untuk ingin tahu sehingga pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap masalah di lingkungan sekitar. Pada observasi pra siklus di SD Negeri Dukuh 2, guru belum menggunakan model pembelajaran IPA yang menumbuhkan keingintahuan siswa dan belum melibatkan siswa secara aktif, sehingga keaktifan belajar siswa belum memuaskan.

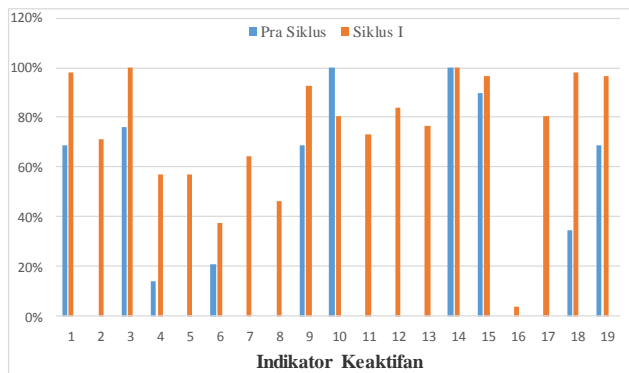
Penggunaan model *guided discovery* dalam pembelajaran IPA dapat membuat pembelajaran IPA bermakna untuk siswa, karena model pembelajaran *guided discovery* melibatkan siswa berperan aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan melalui proses berpikir. Model *guided discovery* menitikberatkan siswa aktif secara mental maupun fisik. Aktivitas mental yang dilakukan dalam pembelajaran *guided discovery* dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna sehingga mudah diingat siswa. Model *guided discovery* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini didukung oleh pendapat Sani (2015: 97-98) yang menyatakan bahwa pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih

kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Burden & Byrd yang mengungkapkan bahwa pembelajaran *discovery* yang sangat penting adalah siswa sungguh terlibat di dalam persoalannya, menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat percobaan yang dilakukannya sendiri (Suprihatiningrum, 2013: 162). Model *guided discovery* menekankan bahwa belajar dengan mengalami dan menemukan pengetahuan sendiri dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Proses mengalami dan menemukan sendiri didapatkan siswa melalui aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dapat membangun pengetahuan siswa serta melatih siswa untuk menemukan jawaban dari masalah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Bruner (Priansa, 2017: 266) yang menyatakan bahwa *guided discovery* memiliki tahapan yang melandasi pelaksanaan proses pembelajarannya, yaitu: stimulus, pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, verifikasi, dan generalisasi. Tahapan-tahapan tersebut mendukung siswa untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajarannya.

Langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas sudah sesuai dengan RPP. Seluruh langkah pembelajaran dengan model *guided discovery* sudah terlaksana dengan baik walaupun terdapat 1 aspek yang belum terlaksana pada siklus I, yaitu mendorong siswa berperan aktif dalam kegiatan. Namun pada siklus II seluruh aspek dapat terlaksana dengan baik. Observer dalam penelitian ini adalah Rimawan Haritzah, Nauwal Salamah, dan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Dukuh 2, penggunaan model *guided discovery* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan persentase keaktifan siswa pada pra siklus sebesar 33,75% (kategori sangat kurang), setelah menerapkan model *guided discovery* keaktifan meningkat menjadi 74,43% (kategori baik) pada siklus I.

Hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I tersaji dalam diagram batang pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Keaktifan Siswa pada Siklus I

Aktivitas yang tergolong tinggi adalah *motor activities* sebesar 88,39% (kategori sangat baik), *emotional activities* sebesar 97,31% dan *visual activities* dengan persentase sebesar 89,87% (kategori sangat baik). *Motor activities*, *emotional activities*, dan *visual activities* tergolong tinggi karena pada model *guided discovery* siswa melalui tahapan stimulus/rangsangan untuk menarik perhatian siswa dan pengumpulan data melalui percobaan maupun kegiatan diskusi. Pada tahap stimulus siklus I guru memberikan rangsangan kepada siswa menggunakan video, gambar, serta *powerpoint* menggunakan LCD proyektor. Hal ini didukung oleh pendapat Bruner (Priansa, 2017: 266) yang menyatakan bahwa pada tahap

stimulus guru memberikan pertanyaan atau menganjurkan peserta didik untuk mengamati gambar-gambar ataupun membaca buku mengenai materi. Melalui proses tersebut siswa sangat antusias dan memperhatikan pembelajaran, sehingga muncul *visual activities* dan *emotional activities*. Tahap pengumpulan data siswa melakukan percobaan dan mengamati untuk mengumpulkan informasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ahmadi & Prasetya (Illahi, 2012: 87-88) yang menyatakan bahwa tahap pengumpulan data yaitu siswa mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis. Adapun kegiatan ini seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Pada tahap ini memunculkan kombinasi dari *motor activities*, *emotional activities*, dan *visual activities*. Pada proses ini mampu membuat siswa untuk fokus dan serius melakukan percobaan, serta meningkatkan motivasi belajar siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Illahi (2012: 70) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan model *guided discovery* adalah membangkitkan motivasi belajar karena lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Proses penemuan dilakukan oleh siswa melalui seluruh tahapan dalam pembelajaran *guided discovery*. Hal ini sejalan dengan Ahmadi & Prasetya (Illahi, 2012: 87-88) yang menyatakan prosedur dalam penemuan terbimbing ini terdiri dari: (1) *simulation*, (2) *problem statement*, (3) *data collection*, (4) *data processing*, (5) *verification*, dan (6) *generalization*. Siswa yang

aktif dalam proses penemuan akan mampu menyimpulkan materi yang dipelajari sehingga hasil belajarnya meningkat.

Keaktifan yang tergolong masih rendah pada siklus I adalah *oral activities* sebesar 50,58% termasuk dalam kategori kurang. Hal tersebut dikarenakan siswa masih malu, ragu, dan kurang berani untuk menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Selain itu keterampilan berbicara atau *oral activities* merupakan keterampilan yang banyak anak tidak menguasai jika tidak sering dilatih.

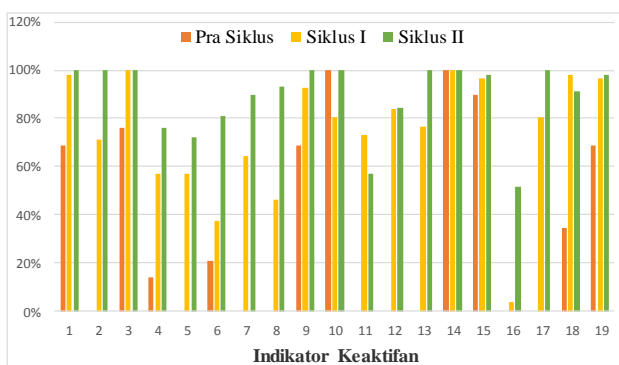
Model *guided discovery* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna. Pengalaman yang dialami siswa akan mudah diingat oleh siswa dalam jangka yang lama, sehingga mempermudah mengingat materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini senada dengan pendapat Samatowa (2006: 12) yang mengatakan bahwa anak usia SD lebih tepat jika belajar melalui pengalaman langsung, dimana pengalaman yang diperoleh siswa akan lebih lama diingat siswa sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dengan kata lain jika keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat maka akan diikuti oleh hasil belajar yang meningkat.

Pembelajaran *guided discovery* melatih siswa untuk belajar bagaimana menghadapi masalah dan berpikir bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, sehingga akan membuat siswa menjadi lebih cepat dan matang dalam caranya berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Illahi (2012: 70) yang mengungkapkan salah satu kelebihan dari model ini, yaitu model *guided discovery* merupakan suatu model

pemecahan masalah, sehingga membiasakan peserta didik untuk selalu berpikir solutif. Hal ini akan berguna bagi mereka untuk belajar masalah yang akan dihadapinya di lingkungan sekitar.

Pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan meliputi guru memberikan penguatan kepada siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, guru mendorong siswa memerhatikan dengan seksama siapapun yang sedang menyampaikan pendapat untuk menghargai orang yang sedang berbicara, guru memotivasi siswa untuk aktif, memberikan kesempatan kepada siswa, serta memberikan pujian ataupun penghargaan kepada siswa. Waktu lebih dioptimalkan pada pengerjaan siswa dalam menyelesaikan LKS dan guru lebih intensif dalam membimbing atau mengawasi siswa agar tidak ada siswa yang bermain-main. Peneliti dan guru melakukan diskusi membahas mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana.

Setelah dilakukan kegiatan perbaikan pada siklus II, keaktifan belajar meningkat menjadi 89,10% (kategori sangat baik). Hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus II tersaji dalam diagram batang pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

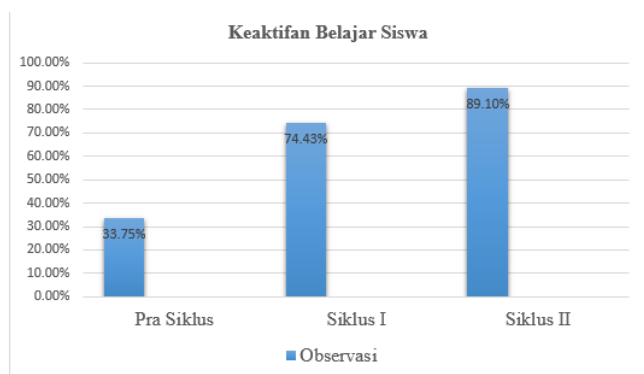
Hal tersebut sesuai dengan Kusumah & Dwitagama (2010: 154) yang mengategorikan rentang persentase 85-100% termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus I rata-rata hasil dari soal evaluasi yang diberikan kepada siswa adalah 66,42, kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 79,93. Peningkatan keaktifan belajar diikuti dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Hal ini diperkuat oleh Samatowa (2016: 9-10) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPA bukan semata-mata dengan apa yang disajikan guru saja, melainkan proses belajar anak yang dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diperoleh anak dan bagaimana anak mengolah informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Beberapa siswa mengalami peningkatan keaktifan dengan perubahan yang drastis. Hal ini dikarenakan dari pola pembelajaran yang diterapkan dalam sintaks *guided discovery* berbeda dengan metode ceramah yang sering dilakukan guru. Siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan atau proses pembelajaran *guided discovery*. Pada tahap stimulus memunculkan indikator siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan siswa mengamati gambar atau percobaan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah guru memberikan stimulus menggunakan gambar, video, maupun *powerpoint* menggunakan LCD proyektor. Kemudian pada siklus II guru memberikan stimulus melalui kegiatan tanya jawab, menganjurkan siswa membaca narasi dan mengamati gambar pada buku siswa. Pada tahap pernyataan masalah memunculkan indikator siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa menyampaikan pendapat/

pengalaman/ gagasan kepada teman atau guru, siswa mendengarkan penjelasan dari guru saat pelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa tentang permasalahan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau hal-hal yang masih belum jelas. Tahap pengumpulan data memunculkan indikator siswa membaca langkah kegiatan lembar kerja, siswa mengamati gambar atau percobaan, siswa menuliskan data hasil kerja, diskusi, atau percobaan pada lembar kerja, siswa menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan percobaan atau kerja kelompok, siswa melakukan percobaan maupun kerja kelompok dengan runtut sesuai lembar kerja, siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta siswa tenang dan serius dalam melakukan kegiatan percobaan maupun kerja kelompok. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan untuk percobaan sampai dengan selesai melakukan percobaan. Guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan dan mendorong siswa untuk berperan aktif, misalnya menyarankan untuk membagi tugas dan mengerjakan LKS secara bergantian. Tahapan berikutnya yaitu pemrosesan data, memunculkan indikator siswa menyampaikan pendapat kepada teman saat berdiskusi menjawab lembar kerja, siswa mendengarkan pendapat teman ketika berdiskusi, siswa menuliskan data hasil kerja, diskusi, atau percobaan pada lembar kerja, siswa mengerjakan soal pada lembar kerja atau soal evaluasi, dan siswa menganalisis data hasil percobaan maupun diskusi dengan menjawab soal pada lembar kerja.

Guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi mencari jawaban serta memotivasi agar berani dalam mengungkapkan pendapat. Pada tahap verifikasi memunculkan indikator siswa mendengarkan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil kerjanya dan siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Guru memandu siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya maupun menanggapi. Tahapan yang terakhir adalah generalisasi atau menarik kesimpulan memunculkan indikator siswa mencatat materi pelajaran atau membuat rangkuman di buku masing-masing dan siswa membuat kesimpulan hasil diskusi, percobaan, atau kerja kelompok. Guru membimbing siswa bersama-sama membuat kesimpulan, kemudian meminta siswa mencatat kesimpulan pembelajaran.

Hasil akhir observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran tersaji dalam diagram batang pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Rata-rata Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I belum memuaskan, kemudian pada siklus II meningkat sangat memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada siklus I, menunjukkan siswa masih bingung saat melakukan

kegiatan percobaan. Kemudian pada siklus II respon siswa ketika peneliti melakukan wawancara sudah berubah. Siswa sudah tidak bingung lagi pada siklus II. Keaktifan belajar mengalami peningkatan karena siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran menggunakan model *guided discovery* yang dilakukan dengan cara menemukan atau memecahkan masalah. Prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2007: 95). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model *guided discovery* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Dukuh 2 dan dihentikan sampai siklus II karena hasil yang dicapai telah mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Dukuh 2 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pelaksanaan model pembelajaran *guided discovery* melalui 6 tahapan yang dilakukan, yaitu 1) stimulus; 2) pernyataan masalah; 3) pengumpulan data; 4) pemrosesan data; 5) verifikasi; dan 6) generalisasi. Rata-rata persentase 19 keaktifan belajar pada pra siklus sebesar 33,75% (kategori kurang) meningkat menjadi 74,43% (kategori baik) pada siklus I.

Penerapan model pembelajaran *guided discovery* pada siklus I terdapat beberapa

kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan di siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa pemberian penguatan kepada siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, mendorong siswa untuk memerhatikan dengan seksama siapapun yang sedang menyampaikan pendapat, memotivasi siswa untuk aktif, memberikan kesempatan kepada siswa, serta memberikan pujian ataupun penghargaan kepada siswa. Waktu lebih dioptimalkan pada pengerjaan siswa dalam menyelesaikan LKS dan guru lebih intensif dalam membimbing siswa. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Setelah dilaksanakan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa rata-rata persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 89,10% (kategori sangat baik).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya model *guided discovery*, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran *guided discovery* dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran *guided discovery* serta mengembangkannya lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asy'ari, M. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kusumah & Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Priansa, D.J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utami, F.A.W, Sajidan, Dwiastuti, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 4. No. 1. Diambil pada hari Jumat, 12 Januari 2018 pukul 21.44 WIB, dari <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/view/5356/4754>.